



Peran Guru dalam Pengembangan Karakter dan Literasi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Tumang

Intan Amelia¹✉, Latif²

Universitas Islam Riau, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.787](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.787)

✉ Corresponding author:

[latif@edu.uir.ac.id]

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Peran guru;</i> <i>Pengembangan karakter;</i> <i>Literasi siswa;</i> <i>Literasi budaya;</i> <i>Literasi dasar;</i> <i>Literasi kewargaan</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dalam pengembangan karakter dan literasi siswa kelas III di SD Negeri 10 Tumang, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan etika, yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Literasi dasar seperti membaca dan menulis diterapkan dengan baik, namun pemanfaatan literasi digital dan literasi finansial masih kurang optimal. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, namun belum sepenuhnya memanfaatkan sumber daya digital yang tersedia. Literasi dasar seperti membaca dan menulis diterapkan dengan baik, tetapi literasi finansial masih kurang diajarkan secara sistematis. Selain itu, literasi budaya dan kewargaan sudah mulai diterapkan melalui kegiatan seperti gotong royong. Triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data, dan hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengembangkan karakter dan literasi siswa kelas III SD Negeri 10 Tumang Kecamatan Siak Kabupaten Siak.
Keywords: <i>Teacher role;</i> <i>Character development;</i> <i>Student literacy;</i> <i>Cultural literacy;</i> <i>Basic literacy;</i> <i>Civic literacy</i>	Abstract This study aims to identify teachers' role in character and literacy development among third-grade students at SD Negeri 10 Tumang, Siak District, Siak Regency, using a qualitative approach with descriptive-analytic methods. Data was collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The findings show that teachers play a crucial role as educators and moral and ethical role models, significantly contributing to the student's character development. Basic literacy, such as reading and writing, is well-implemented, though digital and financial literacy remain underutilized. Teachers also act as facilitators in the learning process, though they have not fully utilized available digital resources. Basic literacy skills such as reading and writing are well implemented, but financial literacy is still under-taught in a systematic manner. Additionally, cultural and civic literacy is being introduced through activities like mutual cooperation. Triangulation was used to ensure data validity, and the results highlight the importance of the teacher's role in developing the character and literacy of class III students at SD Negeri 10 Tumang, Siak District, Siak Regency.

1. PENDAHULUAN

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk membenarkan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap keturunan baru (penyerahan kultur) tidak hanya berupa "pemeliharaan" akan tetapi juga dengan maksud "memajukan" serta "memperkembangkan" kebudayaan, menuju kearah keseluruhan hidup kemanusiaan. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan adalah berfokus pada kodrat individu yang bebas dan mandiri sedangkan pembelajaran adalah pedoman untuk mengarahkan anak-anak menentukan hidup kelak. Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Hoene, adalah proses yang terus menurus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental,yang bebas dan sadar kepada tuhan,seperti manifestasi dalam alam intelektual,emosional,dan kemanusiaan dari manusia.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seseorang dengan terencana dan sadar untuk membentuk kondisi dan proses belajar sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan dirinya, mencakup aspek kontrol diri, kecerdasan, ahlak mulia, kejiwaan, dan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pengertian ini, ringkasnya pendidikan merupakan cara mengembangkan kemampuan diri atau menuntun segala sumber daya yang ada pada individu untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

Keberhasilan pendidikan memang tercapai melalui pembelajaran yang sistematis, yang mencakup berbagai aspek perkembangan individu, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Seperti yang dijelaskan oleh (Piaget, 1952), pendidikan adalah proses pembentukan pemikiran dan perkembangan individu secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan. Pendidikan bukan sekadar proses menerima informasi, tetapi juga melibatkan pengalaman dan keadaan yang mempengaruhi pola pikir, perasaan, dan tindakan seseorang. Dengan demikian, pendidikan lebih dari sekadar proses formal di institusi; ia melibatkan seluruh pengalaman yang membentuk perkembangan individu (Dewey, 1938).

Pembedaan antara pengajaran dan pembelajaran juga penting. Menurut (Gagne, 1985), pengajaran sering dilihat sebagai tanggung jawab guru yang terfokus pada penyampaian informasi, sementara pembelajaran menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses tersebut. Pendekatan ini mengarah pada konsep bahwa belajar adalah hasil dari interaksi antara siswa dan sumber belajar dalam lingkungan tertentu (Bandura, 2009). Pembelajaran melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, di mana siswa berperan aktif dalam mencari, memahami, dan menerapkan pengetahuan.

Dalam konteks modern, peran teknologi semakin penting dalam mendukung proses pembelajaran ini, memungkinkan kolaborasi yang lebih baik antara siswa dan guru, serta akses yang lebih luas ke sumber belajar. Penelitian oleh (Bates, 2015) menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dengan memungkinkan interaksi yang lebih dinamis, serta memfasilitasi pembelajaran mandiri. Studi terbaru oleh (Song, Y., & Kong, 2020) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa, terutama dalam pembelajaran jarak jauh.

Menurut (Pribadi, 2009)menejlaskan bahwa, "pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam indivi. Sedangkan pembelajaran menurut "sedangkan menurut Gegne (dalam pribadi, 2009:9) menjelaskan "pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (warista,2008:85). Guru memainkan peranan krusial dalam pendidikan dengan tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa untuk memperluas pengetahuan, skill, ahlak yang mulia, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran yang interaktif, guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter siswa, memastikan mereka menjadi individu yang cerdas dan bermoral. Karakter, yang mencerminkan nilai-nilai baik dalam tindakan seseorang, sangat penting karena membantu siswa berprilaku etis dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian oleh (Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, 2020) menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif siswa, di mana pembelajaran lebih interaktif dan berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar.

Guru memainkan peranan krusial dalam pendidikan, dengan tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran yang interaktif, guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter siswa, memastikan mereka menjadi individu yang cerdas dan bermoral. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hattie, 2019), peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa memberikan dampak besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa karena mereka akan menjadi penentu sukses atau tidaknya pembangunan bangsa di masa depan. Penelitian oleh (Idris, M., & Budiman, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang komprehensif membantu siswa dalam mengembangkan etika dan moral yang diperlukan untuk berkontribusi positif di masyarakat. Selain itu, sebuah studi terbaru oleh (Lapsley, D., & Narvaez, 2020) menyoroti bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat menghasilkan siswa yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan lebih mampu berkolaborasi dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, menurut (Mikami et al., 2021) pendidikan karakter di sekolah harus dibangun di atas pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta didukung oleh praktik literasi. Literasi dalam pendidikan karakter semakin luas, mencakup tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga literasi digital, literasi sosial, dan literasi moral (Zubaidah, 2018). Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini, di mana literasi memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang memiliki kecerdasan intelektual dan moral.

Prinsip literasi di sekolah harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mencakup berbagai jenis teks yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk memperkaya pengalaman membaca mereka. Literasi yang efektif tidak hanya melibatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan komunikasi lisan yang baik. Penelitian oleh (Johnson, L., 2021) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi verbal secara aktif dapat meningkatkan keterampilan literasi dan komunikasi mereka. Ini selaras dengan temuan (Chen, Y., Wang, Y., & Lin, 2020), yang menekankan bahwa literasi verbal memainkan peran penting dalam pemahaman teks yang lebih mendalam dan kritis.

Selain itu, strategi literasi berkelanjutan yang memperhatikan konteks teknologi juga perlu diterapkan. Menurut (Kim, D., & Kamil, 2019), pemanfaatan literasi digital secara efektif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa secara keseluruhan, terutama dalam memproses dan memahami informasi secara kritis di era digital. Penggunaan teknologi seperti aplikasi membaca interaktif dan materi digital dapat memotivasi siswa untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan literasi ((Lee, K., & McLoughlin, 2021). Pengelolaan pengetahuan melalui literasi juga penting dalam konteks sekolah. Menurut penelitian oleh (Harris, R., Brown, J., & Parker, 2020), strategi literasi yang efektif dapat membantu siswa dalam mengelola informasi secara efisien, terutama dalam lingkungan sekolah yang semakin kaya informasi. Hal ini mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan mendalam, yang pada gilirannya mendukung pembentukan budaya literasi yang kuat di sekolah.

Setelah melakukan observasi awal di SD Negeri 10 Tumang, menurut ibu Sulikah, S.Pd., wali kelas III, menyampaikan anak peserta didiknya tidak ada permasalahan di dalam kelasnya. Menurutnya, ada tiga permasalahan besar terkait karakter disekolah, yang ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Permasalahan tersebut meliputi intoleransi, pelecehan seksual, dan perundungan (bully). Selain itu, masalah juga muncul didalam kelas, seperti prilaku melawan guru, tidak mengerjakan PR, dan kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung. Selain masalah karakter, Bu Sulikah juga menyoroti permasalahan literasi disekolah. Menurutnya, kurangnya perhatian guru terhadap siswa telah menyebabkan rendahnya tingkat literasi disekolah tersebut. Siswa kurang minat membaca dan sering bermain di kelas atau perpustakaan tanpa pengawasan guru. Hal ini mengakibatkan rendahnya minat siswa terhadap membaca. Mendengar pemaparan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini akan fokus pada "Peran guru dalam pengembangan karakter dan literasi siswa kelas III di SD Negeri 10 Tumang" Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi sekolah dalam hal pengembangan karakter dan literasi siswa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode literatur (interpretif), di mana data diinterpretasikan dari temuan lapangan. Pendekatan ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi alami objek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data

melalui triangulasi. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif, lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini juga menerapkan metode deskriptif analitik yang bertujuan menggambarkan situasi berdasarkan fakta yang ada serta fokus pada pemecahan masalah aktual. Data yang dikumpulkan mencakup hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari empat guru kelas III di SDN 10 Tumang serta lima siswa yang dipilih secara purposive random sampling. Metode deskriptif ini termasuk jenis penelitian non-eksperimental, di mana peneliti tidak melakukan kontrol atau manipulasi terhadap variabel. Pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Selain itu, sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari individu melalui survei dan observasi, serta data sekunder yang berupa dokumen, laporan, atau catatan yang relevan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian peran guru dalam mengembangkan karakter dan literasi

Aspek	Indikator
Guru sebagai pendidik	Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya
Guru sebagai pengajar	Kegiatan belajar mengajar akan di pengaruhi oleh beragam faktor didalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru serta rasa aman.
Guru sebagai sumber	Belajar peran guru sebagai sebuah sumber akan sangat terkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada.
Guru sebagai fasilitator	peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-matei pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.
Guru sebagai pembimbing	Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut.
Guru sebagai demonstrator	Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikao yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.
Guru sebagai pengelola	Dalam proses kegiatan mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada didalam Susana proses pembelajaran.
Guru sebagai penaehat	Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga sebagai para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat.
Tahadapan pengembangan karakter	Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki karakter, terutama baik, tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik mampu bersaing pada zaman modern seperti sekarang.
Langkah penyelenggaran pendidikan karakter pelaksanaan penyelenggaraan	Pendidikan karakter seharusnya dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan di sekolah.
Peran guru dan kurikulum dalam pengembangan karakter	Dalam proses pengembangan karakter peran guru begitu sentral, selain menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran guru juga memiliki peran sebagai desainer (perancng) sarana pembelajaran tersebut.
Literasi dasar	Literasi dasar adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Ada enam jenis literasi dasar yang harus dikuasai, yaitu literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finasial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan.
Literasi finasial	Literasi finasial adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi dengan baik
Literasi numerasi	Literasi numerasi yang merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka dalam kehidupan sehari-hari.
Literasi budaya	Literasi budaya dan kewargaan. Pada literasi ini kemampuan untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya dan nilai-nilai kewargaan dan masyarakat.

Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri 10 Tumang, yang berlokasi dekat dengan rumah peneliti. Penelitian dimulai pada 6 Maret 2023, Setelah proses ujian dan perbaikan proposal, tahap pengumpulan data dilakukan. Alur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah terkait peran guru

dalam pengembangan karakter dan literasi siswa kelas III, yang dipengaruhi oleh hambatan tertentu di SD Negeri 10 Tumang. Peneliti berfokus pada pengamatan terhadap peran guru dalam mengembangkan karakter dan literasi, termasuk aspek literasi lingkungan sekolah, seperti keberadaan mading, perpustakaan, dan visi-misi sekolah. Setelah merumuskan masalah, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data penelitian terbagi menjadi data primer yang diperoleh langsung melalui observasi lapangan dan wawancara dengan responden, serta data sekunder yang berasal dari dokumen atau laporan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang mendalam dari narasumber, sedangkan observasi membantu peneliti mengamati aktivitas di lapangan secara langsung. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan, seperti foto dan transkrip wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman wawancara, panduan observasi, serta instrumen dokumentasi. Tabel 1 disajikan gambaran kisi-kisi instrument dalam penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber data, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu juga diterapkan untuk memastikan keakuratan data melalui pengulangan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Dalam analisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, klasifikasi, sintesis, dan pengelompokan informasi ke dalam pola tertentu untuk kemudian disampaikan dalam bentuk laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter

Jujur

Kejujuran artinya tingkah laku selalu selaras dengan perbuatan dan perkataan. Nilai kejujuran perlu melekat pada diri siswa agar menjadi pribadi yang dapat dipercaya oleh semua orang. Berikut beberapa contoh perilaku jujur yang dapat dipraktikkan di sekolah: 1) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, 2) Jangan menyontek saat ulangan, 3) Kembalikan barang yang dipinjam, 4) Bayar snack sesuai harga yang ditentukan, 5) Melaksanakan jalur tiang pancang sesuai jadwal yang direncanakan, 6) Mengatakan atau mengomunikasikan hal yang benar. Guru mempunyai beberapa peran dalam mengembangkan kejujuran pada siswa, antara lain: 1) Menjadi panutan, Guru harus menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari seperti mengakui kesalahan, menepati janji, dan transparan 2) Ajarkan tanggung jawab, Guru dapat mendidik siswa untuk bertanggung jawab atas kesalahannya, meminta maaf, dan belajar darinya, 3) Bimbing siswa, Guru dapat melakukan observasi untuk menilai apakah siswa sudah memenuhi tujuan karakter jujur, misalnya apakah siswa menyampaikan informasi berdasarkan fakta, berani mengemukakan pendapat, dan mengakui kebenarannya atau tidak, 4) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter, Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter otentik ke dalam program pengembangan pribadi, mata pelajaran, dan budaya sekolah.

Disiplin

Disiplin berarti mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Disiplin dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menaati peraturan yang telah ditetapkan bagi siswa. Berikut beberapa contoh kedisiplinan siswa di sekolah: 1) Datang ke sekolah tepat waktu, 2) Memakai seragam sesuai peraturan, 3) Hadiri upacaranya, 4) Kumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu, 5) Tertib ketika datang ke kelas, 6) Mengantre di area sekolah, 7) Buang sampah pada tempatnya, 8) Melaksanakan pekerjaan piket sesuai jadwal yang telah direncanakan. Guru mempunyai beberapa peran dalam mengembangkan kedisiplinan siswa sekolah dasar, antara lain: 1) Menjadi seorang guru, Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan memberi mereka waktu untuk menyelesaiannya, 2) Menjadi seorang pendidik, Guru menghukum siswa yang melanggar peraturan, Sebagai pengulas, 3) Guru memberi semangat dan memberi nasehat kepada siswa pada akhir pembelajaran. Guru juga memberikan materi pembelajaran sehari-hari dan mengevaluasi perilaku siswa, 4) Jadilah teladan, Guru adalah teladan bagi siswa dalam hal nilai baik dan buruk. Guru dapat mendemonstrasikan tiba di sekolah tepat waktu, berbicara dan

menggunakan bahasa yang sopan, serta berpakaian sesuai jadwal dan peraturan yang berlaku, 5) Menjadi koordinator, Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, 6) Katalisator, Guru memupuk bakat dan minat siswa, tidak pernah menyebut mereka bodoh atau jahat, dan mendorong siswa untuk sukses, 7) Pemberdayaan teman sebaya, Guru mengimbau siswa yang baik dan berprestasi untuk berperan dalam mendorong temannya menjadi lebih baik.



Gambar 2. Disiplin Melaksanakan Upacara Bendera Hari Senin



Gambar 1. Jujur Ketika Melaksanakan Tugas yang diberikan Kepada Guru

Mandiri

Kemandirian, artinya perilaku siswa tidak mudah bergantung pada orang lain, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tidak pernah menyontek. Beberapa sketsa meneladan mandiri yang bisa dilakukan siswa, yaitu: 1) Membuat komentar kecil, 2) Menggaris bawahi perijuz penting, 3) Membuat mind map, 4) Perbanyak pelajaran soal, 6) Case study, 6) Brainstorming. Guru menyimpan sejumlah jasa bagian dalam melebarkan integritas mandiri dekat centerik SD, di antaranya: 1) Pemandu, fasilitator, dan inspirator: Guru berkedudukan serupa pemandu, fasilitator, dan inspirator kepada menyesuaikan integritas centerik, 2) Memberikan keleluasaan beraktivitas: Guru menyerahkan keleluasaan menjelang centerik kepada beraktivitas lebih berlebihan bagian dalam rencana belajar, 3) Memantik bibit dan interes centerik: Guru menyentil bibit dan interes centerik, kintil menggelorakan berikhtiar kepada merengkuh prestasi, 4) Menyampaikan subjek yang menyenangkan: Guru membaca subjek yang menyenangkan, unik, mudah dimengerti, dan tidak membosankan, 5) Menghubungkan subjek pakai pekerjaan sehari-perian: Guru menalikan subjek pakai pekerjaan sehari-perian centerik agar lebih mudah dipahami, 6) Memberikan cetakan yang dedikasi: Guru menyerahkan cetakan yang dedikasi menjelang centerik, 7) Menyelipkan titah tata krama: Guru melekatkan titah tata krama di setiap pembelajaran, 8) Memberikan pujian dan penghargaan: Guru menyerahkan pujian dan penghargaan menjelang centerik, 9) Mengajarkan kehalusan: Guru memasyarakatkan kehalusan menjelang centerik.



Gambar 3. Belajar Mandiri



Gambar 4. Siswa Membuat Kreatif

Kreatif

Kreativitas, yaitu perilaku atau cara berpikir untuk menciptakan kreasi baru atau produk baru. Ada sejumlah peraturan yang bisa dilakukan menjelang centerik ras 3 SD agar berperan kreatif, di antaranya: 1) Memberikan jawatan usaha tangan, 2) Memberikan tepuk tangan dan petuah asal jawatan yang dibuat centerik, 3) Memberikan jawatan kriya institut secara rutin, 4) Memberikan opsi peraturan mengendalikan jawatan, 5) Memberikan urusan edukasi non rutin, 6) Mengajak centerik beroperasi kritis, 7) Memberikan pikatan balasan yang membangun, 8) Menggunakan corong edukasi yang kreatif dan menarik, 9) Menggunakan anutan edukasi yang kreatif, Guru menyimpan sejumlah jasa bagian dalam melebarkan produktivitas anak sasian, di antaranya: 1) Menciptakan semangat yang menyenangkan: Guru bisa mengarang semangat kaum yang kondusif sehingga anak sasian bisa mengucapkan ide-idenya pakai bebas, 2) Memilih penghampiran yang kreatif: Guru bisa mengidas dan memperuntukkan berbagai penghampiran masa ikhtiar rancangan belajar, 3) Memfasilitasi anak sasian: Guru bisa memasrahkan keleluasaan menjelang anak sasian menjelang beraktivitas lebih berlebihan bagian dalam rancangan belajar. Memantik bibit dan ketertarikan anak sasian: Guru bisa mengetip bibit dan ketertarikan anak sasian, kintil tidak persaudaraan menatakan tolol atau nakal, 4) Membimbing anak sasian: Guru bisa melatih anak sasian bagian dalam menempelkan dan melebarkan dirinya, 5) Memotivasi anak sasian: Guru bisa membangunkan anak sasian menjelang merenggut prestasi. Menjaga stabilitas ambisi anak sasian: Guru bisa menuntun stabilitas ambisi anak sasian, 6) Melakukan rancangan ekstrakurikuler: Guru bisa menolok rancangan ekstrakurikuler yang persisten di sekolah.

Hormat kepada Orang Lain

Menghargai orang lain: Mendengarkan dengan penuh perhatian, Berbicara dengan ramah dan sopan, Membantu orang lain, Minta maaf jika melakukan kesalahan. Sikap hormat yang ditanamkan pada siswa sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Memang benar, siswa yang menghormati orang lain cenderung diperlakukan dengan hormat pula. Dan Ketika berpapasan atau awal masuk sekolah nampak guru berdiri di depan sekolah alangkah baiknya bersalaman dengan guru tersebut, bukan di dalam kelas saja menuaikan karakter hormat kepada orang lain saja melainkan diluar sekolah juga boleh apalagi ketemu guru yang lainnya harus hormat dan sopan Ketika berpapasan atau melewati guru lain didepannya. Guru mempunyai peranan penting dalam menumbuhkembangkan rasa hormat terhadap siswa SD, antara lain: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif: Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif untuk mengembangkan rasa hormat di kalangan siswa, 2) Mengajarkan nilai menghargai perbedaan: Guru dapat mengajarkan siswa nilai menghargai perbedaan, 3) Memberikan contoh perilaku yang baik: Guru dapat memberikan contoh kepada siswa dengan mencontohkan perilaku yang baik 4) Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial: Guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti disiplin, kerjasama dan empati, 5) Membantu siswa mengembangkan sikap dan keyakinan yang baik: Guru dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan keyakinan yang baik, 6) Membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab: Guru dapat membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, sukses, dan penuh kasih sayang.



Gambar 5. Menghormati guru lain



Gambar 6. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab

Tanggung jawab, yaitu perilaku siswa dalam berusaha menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan. Berikut beberapa contoh tanggung jawab siswa di sekolah: 1) Hormati peraturan dan ketentuan sekolah, 2) Menggunakan seragam dan perlengkapan sesuai peraturan sekolah, 3) Belajar keras dan bekerja keras, 4) Selesaikan pekerjaan rumah dan ulangan di sekolah dengan baik, 5) Menghormati guru dan staf sekolah. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk menentukan sikap terhadap suatu tindakan atau tugas yang dilakukan. Lebih lanjut, tanggung jawab juga berarti kemampuan menanggung risiko atas suatu tindakan yang dilakukan.

Gemar Membaca

Seperti membaca buku yang artinya mempunyai kebiasaan membaca setiap saat. Membaca mempunyai banyak manfaat, antara lain: 1) Meningkatkan kecerdasan, 2) Meningkatkan fungsi otak, 3) Meningkatkan kualitas tidur, 4) Meningkatkan umur panjang, 5) Mengurangi gejala depresi, 6) Mengurangi stres, 7) Meningkatkan empati, 8) Memperkaya ilmu. Guru berperan dalam mengembangkan karakter siswa sekolah dasar gemar membaca, antara lain: 1) Instruktur : Guru menyediakan bahan bacaan dan tempat bagi siswa untuk membaca. Guru juga dapat memberikan referensi buku yang relevan, 2) Motivator : Guru mendorong siswa agar mau membaca dengan memberikan bimbingan dan motivasi. Guru juga dapat memberikan motivasi melalui kegiatan sekolah, 3) Inovasi: Guru membawa perubahan dengan menggunakan strategi, metode dan pendekatan yang berbeda. Guru juga dapat memunculkan ide-ide baru untuk pembelajaran, 4) Guru Fonik: Seorang guru yang mengajarkan fonik kepada pembaca pemula agar dapat mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar, 5) Guru suku kata: Guru mengajarkan suku kata untuk mengenali kata-kata baru, 6) Guru yang berpikir kritis : Guru mengajarkan berpikir kritis kepada siswa. 7) Pencipta Program Literasi: Guru membuat program atau kegiatan di sekolah yang mendukung gerakan literasi, misalnya kunjungan ke perpustakaan.



Gambar 7. Gemar Membaca



Gambar 8. Literasi Membaca Tulis

Peran Guru dalam Mengembangkan Literasi Literasi Baca tulis

Literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi yang disampaikan melalui sarana tertulis. Tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis, literasi juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara sosial di masyarakat, yang sangat penting dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Bagi siswa sekolah dasar, kemahiran membaca dan menulis memiliki peran penting dalam membantu mereka memahami materi yang diajarkan dan mengungkapkan pikiran mereka secara efektif. Sebagaimana dinyatakan oleh (Huang;C., 2020), Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar, beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah: 1) Membiasakan siswa membaca buku sejak dini – Penelitian oleh (Ahmed, S., Zafar, M., & Zahid, 2020) menunjukkan bahwa keterpaparan pada bahan bacaan sejak dini dapat mengembangkan kecintaan terhadap membaca serta kemampuan literasi yang kuat, 2) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan – Lingkungan yang mendukung, termasuk ruang belajar yang interaktif dan menarik, mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan

menulis (Jones & Smith, 2021), 3) Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran – Penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran berbasis digital, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat kemampuan membaca dan menulis mereka (Kim & Reeves, 2020), 4) Menceritakan kisah kepada siswa – Teknik bercerita atau storytelling dapat merangsang minat siswa dalam literasi serta membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis informasi yang didengar (Anderson, M., & Briggs, 2019).

Beberapa contoh kegiatan membaca dan menulis yang relevan bagi siswa SD meliputi: membaca ensiklopedia, membaca biografi, membaca peristiwa sejarah, serta membaca berita di surat kabar. Menurut (Brown, K., Jones, T., & Wilson, 2021). kegiatan membaca beragam genre ini tidak hanya memperkaya kosa kata siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konteks yang lebih luas serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis.

Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan memahami, menggunakan, dan memanipulasi angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar. Literasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan memahami teks tertulis, sedangkan berhitung mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, dan memanipulasi angka. Berikut contoh soal literasi dan numerasi untuk sekolah dasar: 1) Menghitung uang secara terencana, misalnya saat membayar makan di kantin atau menghitung uang sekolah, 2) Soal berhitung yang melibatkan angka, seperti soal jumlah pensil di toko buku, jumlah kartu pos yang dimiliki seorang anak, atau jumlah siswa dalam suatu kelas, 3) Soal perhitungan yang berhubungan dengan volume, misalnya soal tentang volume kubus. Soal perhitungan terkait waktu penguraian yang terbuang, misalnya soal waktu penguraian popok sekali pakai.

	
Gambar 9. Literasi Numerasi	Gambar 10. Literasi Finasial

Literasi Finasial

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangannya. Pentingnya memiliki pengetahuan keuangan, terutama bagi anak-anak, agar mereka dapat mengambil keputusan keuangan yang efektif.

Berikut beberapa contoh kegiatan literasi keuangan yang dapat diterapkan di sekolah: Memperkenalkan uang dalam kegiatan pembelajaran, Menyediakan kantin sekolah atau koperasi, Mengorganisir Menyelenggarakan kegiatan usaha, Mengunjungi pasar, Mengunjungi lembaga keuangan.

Literasi Budaya dan kewarganegaraan

Pengetahuan budaya dan kewarganegaraan merupakan kemampuan memahami dan menyikapi kebudayaan Indonesia, serta memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan. Literasi ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Berikut beberapa contoh ilmu budaya dan kewarganegaraan yang dapat diajarkan di sekolah dasar: 1) Biasakan membaca buku di sekolah. Membaca dapat menginspirasi teman-teman yang belum terbiasa membaca, 2) Pemaparan tentang adat istiadat, suku, bahasa dan keberagaman yang ada di Indonesia, 3) Menyelenggarakan upacara pengibaran bendera setiap hari Senin pagi, 4) Mengajarkan siswa untuk bekerja sama atau bekerjasama. 4) Memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban melalui

Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. 6) Membuat pojok membaca dan menulis untuk merangsang minat membaca dan menulis siswa. 7) Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada saat proses pembelajaran. Melaksanakan program sepulang sekolah untuk memperkenalkan budaya Indonesia.



Gambar 11. Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan

CONCLUSION

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek pendidikan, baik sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, maupun pembimbing. Pendidikan karakter menjadi fokus utama di sekolah ini, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti literasi finansial, manajemen kelas, dan penerapan pendidikan karakter di luar kegiatan formal. Integrasi literasi dasar dan budaya sudah berjalan cukup baik, namun perlu adanya perbaikan dalam mengajarkan literasi numerasi dan finansial yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih penulis ucapan kepada semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Terima kasih khususnya ucapan kepada tim jurnal Aulad: Jurnal on Early Childhood yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk terus berkarya. Semoga artikel ini bermanfaat dan dapat dijadikan referensi penelitian lainnya.

REFERENCES

- Ahmed, S., Zafar, M., & Zahid, N. (2020). Early Exposure to Books and Its Impact on Reading Habits in Children. *Journal of Literacy Education*.
- Anderson, M., & Briggs, L. (2019). The Role of Storytelling in Developing Critical Thinking Skills in Elementary Students. *Journal of Educational Research and Reviews*.
- Bandura, A. (2009). Social learning theory. In *The Praeger Handbook of Victimology*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Vancouver: BCcampus.
- Brown, K., Jones, T., & Wilson, R. (2021). Exploring the Impact of Diverse Reading Materials on Elementary School Literacy Skills. *Journal of Educational Psychology*.
- Chen, Y., Wang, Y., & Lin, H. (2020). Oral Communication and Literacy: Enhancing Verbal Skills to Improve Literacy Outcomes. *Journal of Literacy Research*.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development*. Applied Developmental Science.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Harris, R., Brown, J., & Parker, S. (2020). Knowledge Management and Literacy Strategies in Modern

- Education. *Journal of Educational Research.*
- Hattie, J. (2019). Feedback and the Role of Teacher Expertise in Maximizing Student Achievement. *Educational Psychology Review.*
- Huang;C. (2020). The Importance of Early Literacy Development in Cognitive and Social Growth of Elementary School Students. *Early Childhood Education Journal.*
- Idris, M., & Budiman, S. (2021). Character Education and Its Impact on Ethical and Moral Development of Elementary School Students. *Journal of Moral Education.*
- Johnson, L., & K. (2021). The Role of Verbal Engagement in Enhancing Literacy Skills: An Exploratory Study in Elementary Schools. *Journal of Primary Education.*
- Kim, D., & Kamil, M. L. (2019). The Integration of Digital Literacy into School Curricula: Benefits and Challenges. *Journal of Educational Technology & Society.*
- Lapsley, D., & Narvaez, D. (2020). *Moral Development and Character Education: A Synthesis for Practice.* New York: Routledge.
- Lee, K., & McLoughlin, C. (2021). Interactive Reading Tools for Enhancing Student Engagement in Literacy Activities. *International Journal of Educational Technology.*
- Mikami, H., Mikami, Y., Nomura, K., Hanada, K., Hashimoto, I., & Katabira, Y. (2021). Immunohistochemical study of the localization of involucrin in squamous cell carcinoma: with special reference to its usefulness in the histological classification of severity and differential histological diagnosis. *Nippon Hifuka Gakkai Zasshi. The Japanese Journal of Dermatology*, 97(2), 157–160.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children.* New York: International Universities Press.
- Pribadi, B. A. (2009). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi di Dunia Pendidikan dan Pelatihan.* Jakarta: Kencana.
- Song, Y., & Kong, S. C. (2020). The Impact of Digital Learning on Student Engagement in a Hybrid Learning Environment. *Journal of Educational Technology & Society.*